

Antara Persona dan Karya: Jejaring Pertarungan Wacana tentang Tere Liye di Platform Media Sosial X

Ananda Bintang Purwaramdhona^{1*}
Universitas Padjadjaran Bandung, Jawa Barat, Indonesia

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan memetakan dan membongkar jejaring pertarungan wacana tentang penulis sastra populer Indonesia bernama Tere Liye di platform media sosial X (sebelumnya Twitter). Untuk membongkar wacana tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tentang arena produksi kultural dan resepsi pembaca dengan metode analisis jejaring wacana (discourse network analysis) melalui aplikasi DNA Analyzer 3.0. Objek penelitian merupakan 280 cuitan yang diambil dari balasan terhadap 11 utas berkaitan tentang polemik Tere Liye di media sosial X menggunakan Python. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskursus mengenai Tere Liye di media sosial X terbagi ke dalam sepuluh wacana utama yang memperlihatkan pertarungan simbolik antara kubu pro dan kontra Tere Liye. Dari sepuluh wacana tersebut, sebagian pembaca memutuskan untuk berhenti membaca karya Tere Liye karena persona penulis yang dianggap problematik. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah hubungan antara penulis dan pembaca menjadi lebih kompleks karena pembaca tidak lagi pasif, tetapi menjadi aktor aktif yang memproduksi makna, memberi legitimasi simbolik, dan bahkan melakukan cancel culture terhadap figur penulis sastra populer.

Kata kunci: analisis jejaring wacana; arena produksi kultural; cancel culture; media sosial X; Tere Liye

Between Persona and Work: The Network of Discourse Battles about Tere Liye on Social Media Platform X

This article maps and reveals the network of discourse battles surrounding the popular Indonesian literary writer Tere Liye on the social media platform X (formerly Twitter). To trace these discourses, this study employs an approach based on the arena of cultural production and reader reception theory, using the discourse network analysis method through the DNA Analyzer 3.0 application. The data consist of 280 tweets collected from replies to 11 threads related to the Tere Liye polemic on social media X, retrieved using Python. The results show that discussions about Tere Liye on social media X are divided into ten main discourses that display symbolic battles between pro- and anti-Tere Liye camps. Among the ten discourses, some readers decided to stop reading Tere Liye's works because the author's public persona was deemed problematic. This finding suggests that social media has transformed the relationship between writers and readers into a more complex dynamic, as readers are no longer passive consumers but have become active agents who produce meaning, confer symbolic legitimacy, and even engage in cancel culture against popular literary writers.

Keywords: cancel culture; cultural production arena; discourse network analysis; social media X; Tere Liye

Received: 21th December 2025; Revised: 09th January 2026; Accepted: 28th January 2026; Available online: 15th April 2026; Published regularly: July 2026

Copyright © 2026 Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

*Corresponding author: Ananda Bintang Purwaramdhona, Universitas Padjadjaran, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
E-mail address: anandabintang@gmail.com

PENDAHULUAN

Darwis, yang lebih dikenal sebagai Tere Liye, merupakan seorang penulis novel di Indonesia. Ia memulai karier kepenulisan setelah merilis novel berjudul *Hafalan Shalat Delisa* pada tahun 2005. Pada saat itu, Tere Liye merupakan alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan bekerja sebagai akuntan (Fiansyah & Andriyani, 2023). Di sela-sela pekerjaannya sebagai akuntan, Tere Liye menulis buku-buku fiksi yang kemudian membuatnya lebih dikenal sebagai penulis fiksi populer seperti saat ini. Ia juga dikenal sebagai penulis fiksi yang produktif karena telah menghasilkan lebih dari 65 buku sejak tahun 2005 hingga 2024 (Noviyanti et al., 2023). Dengan kata lain, Tere Liye mampu menghasilkan setidaknya tiga hingga empat novel setiap tahun. Dari puluhan buku tersebut, beberapa karyanya laris di pasaran dan sering terpajang di rak buku *best seller*. Salah satu bukunya yang populer, yaitu *Hujan*, telah mengalami 26 kali cetak ulang (Satrio, 2025).

Nama Tere Liye semakin dikenal setelah beberapa novelnya diangkat ke layar lebar, seperti *Hafalan Shalat Delisa*, *Bidadari-Bidadari Surga*, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, dan *Semoga Bunda Disayang Allah*. Film *Hafalan Shalat Delisa* tayang perdana pada tahun 2011 dan berhasil meraih 668.000 penonton (Ariyanto et al., 2021). Tere Liye kerap dikaitkan dan dikategorikan sebagai penulis karya sastra populer. Mengacu pada tabel dan pemetaan dari (Karnanta, 2017), suatu karya sastra dapat dikatakan sebagai sastra populer jika karya tersebut dibaca dan dikenal secara luas oleh masyarakat (legitimasi populer). Selain itu, karya tersebut juga bertujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi (profit) serta mendapatkan legitimasi borjuis, baik dari pemerintah maupun organisasi tertentu (Mantzari et al., 2025).

Berdasarkan pemetaan tersebut, Tere Liye memenuhi kriteria sebagai penulis novel populer. Hal ini karena karya-karyanya dipasarkan secara luas oleh beberapa penerbit besar, salah satunya Gramedia. Dari sisi legitimasi borjuis, berbagai penghargaan yang diterima Tere Liye semakin menegaskan posisinya dalam industri sastra populer. Selain dikategorikan dalam posisi tertentu, karya sastra populer juga memiliki ciri khas tema. Tema-tema tersebut umumnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kehidupan remaja (*teenlit*), penggunaan bahasa yang jernih, alur yang sederhana, serta nilai-nilai moral yang disampaikan secara eksplisit, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai agama (Muhammad, 2019; Waluyo, 2020).

Tema-tema tersebut juga kerap muncul dalam karya-karya Tere Liye. Menurut Adelia (2024), novel-novel Tere Liye cenderung mengangkat tema moral kehidupan, religiusitas, politik, ekonomi, kisah romantis, hingga fiksi ilmiah. Beberapa penelitian (Aspriyanti et al., 2022; Muhajirah et al., 2021; Nurmalayani et al., 2021; Setiani & Arifin, 2022) juga menyebutkan bahwa novel-novel Tere Liye banyak mengangkat kehidupan sehari-hari dengan gaya bahasa yang ringan. Hal ini membuat karyanya mudah dibaca dan diminati oleh banyak orang, bahkan melahirkan penggemar setia. Sampai penelitian ini ditulis (5 Mei 2024), Tere Liye telah memiliki 7,3 juta pengikut di akun Facebook dan 751.000 pengikut di Instagram.

Meskipun populer, memiliki banyak penggemar, dan produktif menulis novel, Tere Liye tidak lepas dari kontroversi. Namanya kerap menjadi polemik di media sosial, terutama pada platform X. Bahkan, terdapat anekdot yang menyebutkan bahwa diskursus tentang Tere Liye selalu muncul setiap bulan di X. Fenomena ini menjadi anomali karena sastra populer pada dasarnya bertujuan menghibur pembaca, yang didominasi oleh kelas menengah, dari hiruk pikuk pekerjaan (Muhammad, 2019). Selain itu, beberapa penulis novel populer lain, seperti Andrea Hirata, Ahmad Fuady, dan Ika Natassa, belum pernah menjadi topik diskursus bulanan yang kontroversial di media sosial, khususnya X. Namun, Tere Liye justru kerap berpolemik dan diperbincangkan di platform tersebut. Oleh karena itu, meneliti Tere Liye sebagai objek penelitian menjadi menarik dan penting. Meskipun karya-karyanya digemari banyak orang dan diproduksi secara massal untuk keuntungan kapital, Tere Liye sebagai subjek penulis justru kerap berpolemik dan bahkan dicap problematik oleh sebagian pembaca di media sosial X.

Kendati demikian, belum banyak penelitian yang membahas Tere Liye sebagai subjek penulis beserta kontroversi yang menyertainya. Penelitian tentang Tere Liye masih didominasi oleh kajian terhadap novel-novelnya melalui berbagai pendekatan, seperti semiotika (Yuliantini & Putra, 2017), feminisme (Andriyani et al., 2024; Nurlian et al., 2024), psikologi sastra (Chamalah & Nuryyati, 2023; Melati et al., 2019), antropologi sastra (Rohma et al., 2025), analisis wacana kritis (Syah et al., 2024), ekokritik (Inderasari, 2022), hingga struktural (Nuryanti et al., 2019). Penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra terhadap Tere Liye (Setiani & Arifin, 2022) juga belum membahas Tere Liye sebagai subjek pengarang. Dengan kata lain, penelitian tersebut masih terbatas pada bagaimana karya dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat serta karakter dalam novel, tetapi belum berfokus pada Tere Liye sebagai aktor dalam arena sastra yang memiliki berbagai modal untuk mengambil posisi dan berkompetisi di dalamnya.

Sementara itu, penelitian yang mengkaji penulis sastra Indonesia sebagai objek telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian tentang, Korrie Layun Rampan (Kamilah, 2024), Ayu Utami (Affandy & Supratno, 2018), Denny JA serta penulis asal Madura (Qadhafi et al., 2018), dan Zoya Herawati (Khurriyah et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas subjek penulis sebagai aktor dengan menggunakan pendekatan arena produksi kultural menurut Pierre Bourdieu, sementara penelitian Maharani & Susanto (2019) menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Anthony Giddens. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung tidak memproblematisasi tokoh yang diteliti dan lebih banyak mencocokkan teori dengan strategi para penulis di arena sastra Indonesia. Dari berbagai penelitian tersebut, hanya Qadhafi et al. (2018) yang secara tegas memproblematisasi objek penelitiannya, yaitu Denny JA, sebagai pengarang yang mencapai posisi melalui modal ekonomi sehingga memunculkan berbagai kritik. Dengan demikian, sebagian peneliti cenderung menganggap subjek yang diteliti sebagai penulis yang telah mencapai posisi “kanon” dalam sastra Indonesia dan layak diteliti tanpa mempertanyakan posisinya secara kritis. Sementara itu, penulis yang berada dalam ranah sastra populer masih jarang dijadikan objek penelitian, bahkan pendekatan arena produksi kultural hampir belum pernah digunakan untuk mengkajinya.

Untuk memahami dan memetakan bagaimana wacana tentang Tere Liye terbentuk, penelitian ini menggunakan metode Discourse Network Analysis (DNA). Metode ini memungkinkan visualisasi struktur wacana yang berkembang melalui interaksi cuitan warganet di media sosial X (Eriyanto, 2015). Penelitian ini bertujuan menjawab dua pertanyaan, yaitu bagaimana wacana tentang Tere Liye berkembang dan bertarung di media sosial X serta bagaimana pertarungan wacana terkait pemisahan persona dan karya terhadap Tere Liye terbentuk di media sosial tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan dua landasan teori. Pertama, teori arena produksi kultural menurut (Bourdieu, 1991) digunakan untuk menganalisis bagaimana Tere Liye membangun dan mempertahankan posisinya melalui akumulasi modal ekonomi, simbolik, dan sosial. Kedua, teori resepsi pembaca serta konsep kematian pengarang menurut Barthes (1968) digunakan untuk menelaah bagaimana sebagian pembaca memisahkan karya dari pengarang, sementara yang lain justru mengaburkan batas tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memetakan diskursus tentang Tere Liye di media sosial X sebagai cerminan pergeseran dinamika hubungan antara penulis, pembaca, dan wacana publik dalam mengonsumsi karya sastra, khususnya sastra populer di arena digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis jejaring wacana (*discourse network analysis*/DNA) untuk memetakan topik wacana tentang Tere Liye di media sosial X (Twitter). Metode DNA merupakan pendekatan yang memvisualisasikan wacana ke dalam bentuk jaringan dengan menggabungkan analisis konten dan analisis jaringan. Berbeda dengan analisis jaringan sosial (*social network analysis*) yang hanya berfokus pada aktor tanpa menampilkan wacana yang disampaikan (Nagara, 2021), metode DNA mampu memperlihatkan keterkaitan antargagasan dalam wacana. Oleh karena itu, metode DNA banyak digunakan dalam penelitian di bidang politik, sosial, komunikasi, hingga kebijakan publik (Pribadi et al., 2024).

Wacana yang divisualisasikan dalam penelitian ini merupakan data utama berupa 280 cuitan warganet di X yang membahas Tere Liye. Data tersebut diambil dari sebelas utas populer yang muncul dalam rentang waktu 2021 hingga 2024. Utas tersebut berasal dari akun @mirielss, @senogp, @tubirfess, @bukanwibudesu, @JukiHoki, @harisFQ, @RamdhaniGuruh, dua utas dari @sasustus, serta dua utas dari @literarybase. Pemilihan utas didasarkan pada tingginya interaksi, seperti jumlah balasan (*reply*) dan suka (*likes*), yang menunjukkan intensitas diskursus tentang Tere Liye di media sosial X.

Proses pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menelusuri utas populer menggunakan kata kunci “Tere Liye” pada kolom pencarian di media sosial X. Kedua,

peneliti memilih sebelas utas dengan jumlah interaksi tertinggi. Ketiga, peneliti melakukan proses pengodean menggunakan Google Colab untuk mengumpulkan data cuitan balasan dari utas tersebut. Keempat, data yang diperoleh dikonversi ke dalam format Excel dan selanjutnya diolah menggunakan aplikasi DNA Analyzer 3.0. Dalam proses pengambilan data, penelitian ini menghadapi kendala terkait kebijakan platform X yang membatasi akses pengambilan data. Oleh karena itu, jumlah data yang digunakan dibatasi pada 280 cuitan yang merepresentasikan posisi argumentasi terhadap Tere Liye.

Selain itu, perlu ditegaskan bahwa sebelas utas tersebut digunakan sebagai konteks diskursif, bukan sebagai unit analisis utama. Fokus analisis terletak pada 280 cuitan yang mengonstruksi posisi pro dan kontra terhadap Tere Liye. Sebagian pengguna menyatakan persetujuan terhadap isi utas, sementara sebagian lainnya menolak atau bahkan mengembangkan wacana baru terkait Tere Liye. Dengan demikian, analisis diarahkan pada isi dan argumen setiap cuitan serta keterkaitan antargagasan yang membentuk medan pertarungan wacana. Isi dan argumen dalam setiap cuitan kemudian ditandai (*tagging*) secara manual menggunakan aplikasi DNA Analyzer 3.0. Proses ini bertujuan untuk mengelompokkan cuitan ke dalam beberapa kategori wacana. Setiap kategori selanjutnya dikodekan sebagai pro atau kontra berdasarkan posisi cuitan terhadap Tere Liye sebagai penulis. Selain itu, analisis jaringan ini diperkaya dengan pembacaan kualitatif terhadap cuitan kunci untuk memahami bentuk dukungan maupun resistensi yang muncul. Dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap struktur serta isi pertarungan simbolik di arena media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Pertarungan Wacana tentang Tere Liye di Media Sosial X

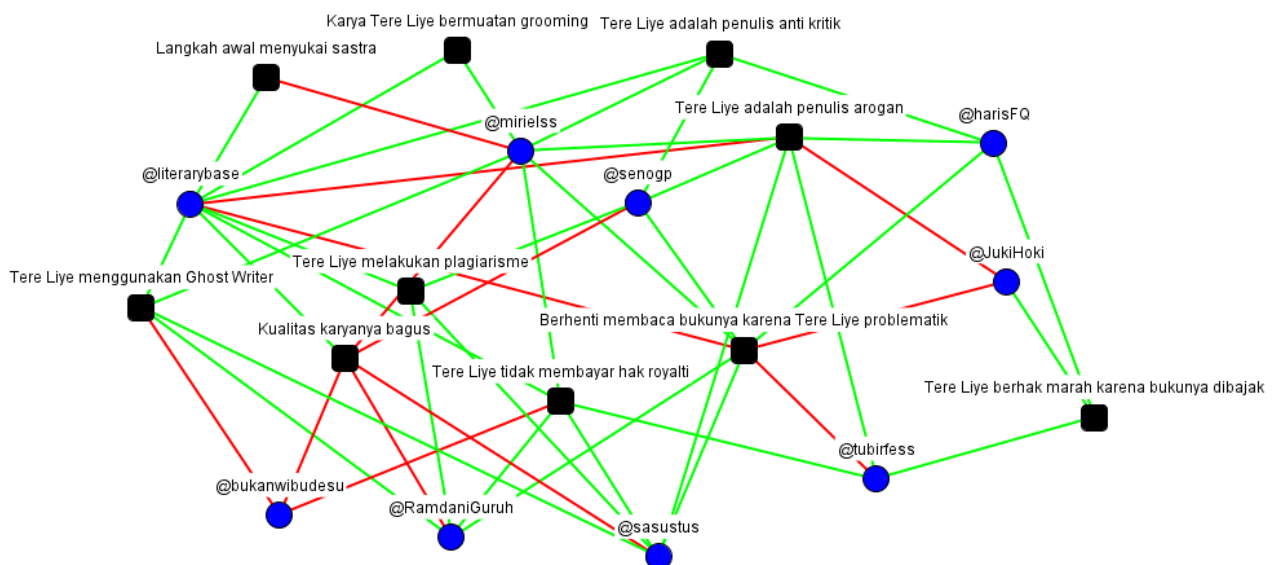
Arena dalam perspektif Bourdieu (2018) dapat diartikan sebagai ruang pertarungan untuk memperebutkan posisi tertentu dalam suatu ranah sosial. Pertarungan tersebut melibatkan aktor atau agen yang memiliki akumulasi berbagai jenis modal. Bourdieu (2018) mengklasifikasikan modal menjadi empat jenis, yaitu ekonomi, kultural, sosial, dan simbolik. Modal ekonomi merujuk pada sumber daya material, seperti kekayaan, pendapatan, dan kepemilikan aset. Modal kultural berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, pendidikan formal, serta gaya hidup yang sesuai dengan nilai dominan dalam suatu arena. Modal sosial merujuk pada relasi atau jaringan dengan agen lain yang memiliki kekuasaan tertentu. Sementara itu, modal simbolik merupakan bentuk legitimasi yang diperoleh dari akumulasi berbagai jenis modal tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, Tere Liye dapat dipandang sebagai aktor dominan dalam arena sastra populer Indonesia. Ia memanfaatkan berbagai bentuk modal untuk mempertahankan dan memperluas posisinya. Modal ekonomi terlihat dari tingginya penjualan buku serta jumlah penonton film adaptasi karyanya, sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan. Modal sosial tampak dari relasi yang terjalin dengan penerbit besar, seperti Gramedia, yang memperluas distribusi dan jangkauan karya-karyanya. Selain itu, Tere Liye juga memperoleh pengakuan melalui penghargaan, seperti Ikapi Awards sebagai Penulis Terbaik 2016 serta penghargaan *Islamic Book Award* 2017 untuk karya *Rindu* dan *Tentang Kamu*. Namun, Tere Liye dinilai belum sepenuhnya menguasai modal kultural dan simbolik, yang berpengaruh terhadap legitimasi dirinya sebagai penulis dalam arena sastra Indonesia secara umum. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (2018) bahwa setiap arena memiliki kebutuhan modal spesifik, dan dalam arena sastra, legitimasi sangat ditentukan oleh modal kultural dan simbolik.

Keterbatasan modal kultural dan simbolik yang dimiliki Tere Liye menjadi salah satu faktor yang memicu perdebatan di media sosial X. Berbeda dengan Denny JA yang berupaya memasuki arena sastra melalui modal ekonomi dan melakukan distingsi melalui puisi esai untuk memperoleh modal simbolik (Qadhafi et al., 2018), perdebatan mengenai Tere Liye justru banyak dipicu oleh pernyataan-pernyataannya di luar karya sastra. Menariknya, pernyataan tersebut awalnya diunggah

di media sosial Facebook, tetapi kemudian ramai diperbincangkan di X setelah disebarluaskan kembali oleh pengguna lain. Salah satu contohnya adalah unggahan akun @harisFQ pada 24 Mei 2021 yang memicu awal perdebatan di X. Dalam utas tersebut, akun @harisFQ mengkritik respons Tere Liye terhadap pembajakan buku karena dianggap menggunakan diksi yang kasar, seperti “dungu” dan “goblok”. Menurut akun tersebut, respons tersebut mencerminkan sikap arogan yang tidak edukatif dan justru berpotensi menjauhkan pembaca. Namun, utas dari akun @harisFQ mendapatkan tanggapan dari warganet yang tidak sependapat. Sebagian besar warganet menilai bahwa Tere Liye berhak merasa marah karena karyanya dibajak. Pandangan tersebut diperkuat oleh akun @JukiHoki yang menyatakan bahwa kemarahan Tere Liye dapat dimaklumi mengingat kasus pembajakan yang berulang. Akibatnya, wacana yang mendukung Tere Liye menjadi lebih dominan. Berdasarkan analisis DNA, terdapat 64 cuitan yang menyetujui bahwa Tere Liye berhak marah, sedangkan hanya 11 cuitan yang menolak pandangan tersebut.

Menariknya, kedua akun tersebut memiliki akumulasi modal yang berbeda. Akun @harisFQ merupakan akun pribadi dengan sekitar 1.200 pengikut, sedangkan @JukiHoki memiliki hampir 200 ribu pengikut karena merupakan karakter komik yang diciptakan oleh Faza Ibnu Ubaidillah Salman. Perbedaan modal tersebut memengaruhi kemampuan masing-masing akun dalam memobilisasi dukungan. Akibatnya, utas dari @JukiHoki lebih dominan dalam membentuk opini publik terkait respons Tere Liye terhadap pembajakan. Meskipun demikian, akun @JukiHoki merupakan satu-satunya akun yang secara eksplisit membangun wacana pro terhadap Tere Liye dalam data penelitian ini. Sepuluh utas lainnya cenderung menghadirkan wacana yang kontra terhadap Tere Liye. Setiap utas tersebut, sebagaimana utas dari @JukiHoki, memunculkan berbagai wacana turunan melalui interaksi balasan dari warganet. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Aktor dan Wacana

Gambar 1 menunjukkan bahwa wacana-wacana tentang Tere Liye, yang ditandai dengan kotak berwarna hitam, bermunculan dari sebelas utas pada akun-akun media sosial X yang ditandai dengan lingkaran berwarna biru. Utas-utas tersebut tampak saling berjejaring dengan berbagai wacana yang dihubungkan oleh garis berwarna hijau dan merah. Garis hijau menunjukkan kecenderungan persetujuan atau posisi pro terhadap wacana tertentu tentang Tere Liye, sedangkan garis merah menunjukkan ketidaksetujuan atau posisi kontra. Jejaring wacana tersebut memperlihatkan bagaimana diskursus tentang Tere Liye berlangsung dalam arena media sosial sebagai bagian dari arena produksi kultural. Wacana mengenai respons kemarahan Tere Liye terhadap pembajakan

bukunya tampak didominasi oleh dukungan dari cuitan balasan pada utas yang dibuat oleh akun @harisFQ, @JukiHoki, dan @tubirfess, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun demikian, akun-akun yang menulis utas dengan kecenderungan kontra terhadap Tere Liye juga cenderung memicu munculnya argumen negatif dari warganet.

Hal ini menunjukkan bahwa akun-akun tersebut, sebagai agen sosial, memiliki kapital yang cukup dominan untuk memengaruhi arah wacana. Mereka berupaya memaksakan habitusnya agar dapat membentuk persepsi dan sikap warganet. Habitus sendiri dapat diartikan sebagai kecenderungan yang mendorong aktor sosial untuk bertindak dan bereaksi sehingga membentuk pola persepsi dan perilaku yang menjadi kebiasaan (Nagara, 2021). Dengan kata lain, akun-akun tersebut memobilisasi kapital yang dimiliki untuk mendominasi wacana tentang Tere Liye hingga membentuk pemahaman yang dianggap benar oleh sebagian warganet. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh algoritma ruang gema (*echo chamber*) pada media sosial X. Algoritma ini membuat pengguna lebih sering terpapar pada konten yang sejalan dengan pola perilaku dan cara berpikir mereka (Nagara, 2021). Akibatnya, wacana yang dominan cenderung semakin menguat dan sulit ditandingi oleh perspektif yang berbeda. Meskipun kecenderungan isi utas dapat memengaruhi arah respons para warganet, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah total cuitan yang berpihak pada Tere Liye sebenarnya lebih besar dibandingkan dengan cuitan bernada kontra. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jaringan Pertarungan Wacana

No	Wacana	Jumlah Setuju	Jumlah Tidak Setuju
1.	Berhenti membaca buku karena Tere Liye problematik (persona)	27 (Kontra)	20 (Pro)
2.	Kualitas karyanya bagus (karya)	15 (Pro)	34 (Kontra)
3.	Tere Liye adalah penulis arogan (persona)	19 (Kontra)	25 (Pro)
4.	Tere Liye menggunakan Ghost Writer (persona)	17 (Kontra)	11 (Pro)
5.	Tere Liye berhak marah karena bukunya dibajak (persona)	64 (Pro)	11 (Kontra)
6.	Tere Liye tidak membayar hak royalti (persona)	6 (Kontra)	4 (Pro)
7.	Tere Liye melakukan plagiarisme (Persona)	10 (Kontra)	-
8.	Tere Liye adalah penulis anti kritik (persona)	8 (Kontra)	-
9.	Langkah awal menyukai sastra (karya)	6 (Pro)	1 (Kontra)
10.	Karya Tere Liye bermuatan grooming (karya)	2 (Kontra)	-

Berdasarkan Tabel 1, cuitan yang mendukung Tere Liye paling banyak muncul pada wacana nomor lima, yaitu sebanyak 64 cuitan yang menyatakan bahwa Tere Liye berhak marah atas pembajakan bukunya. Dukungan terhadap Tere Liye juga terlihat pada wacana nomor dua dan sembilan, meskipun jumlahnya tidak sebesar pada wacana nomor lima. Sementara itu, wacana lainnya didominasi oleh cuitan yang berada pada posisi kontra. Secara keseluruhan, terdapat 145 cuitan yang pro dan 135 cuitan yang kontra dari total 280 cuitan. Meskipun secara kuantitatif kubu pro lebih banyak dengan selisih tipis, yaitu 10 cuitan, wacana kontra tampak lebih beragam dan bersifat lebih menyerang. Serangan tersebut cenderung diarahkan pada modal kultural dan simbolik Tere Liye sebagai penulis. Wacana kontra mencakup isu plagiarisme, sikap anti kritik, dugaan muatan *grooming* dalam karya, penggunaan *ghostwriter*, serta persoalan etika personal. Persoalan etika tersebut meliputi tuduhan tidak membayar royalti, sikap arogan, hingga pelabelan sebagai figur yang problematik. Salah satu contoh wacana plagiarisme diutarakan oleh warganet sebagaimana terlihat pada cuitan berikut.

“Ada satu bagian di Negeri Para Bedebah yang ceritanya tentang Thomas dan Pilihan 3 tirai sama persis sama satu scene di film 21-yang dibintangi Jim Sturgess.”

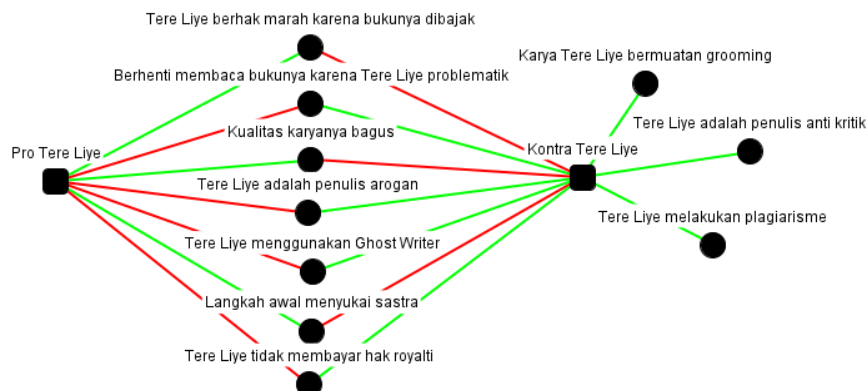
“Kemaren di ceritain sama temen. Bahwa karya dia yang berjudul Ayahku bukan Pembohong Ngimpor dari luar judul filmnya sih Big Fish. Nonton filmnya jadi ga asik

ketebak banget belakangnya apa mungkin krena sama kek yg diceritain d buku??!!!”

Dua cuitan tersebut menunjukkan bahwa karya Tere Liye sedang digugat oleh para pembacanya. Pengguna media sosial membandingkan novel *Negeri Para Bedebah* dan *Ayahku Bukan Pembohong* dengan beberapa film yang pernah mereka tonton. Mereka menilai adanya kemiripan alur maupun ide cerita. Wacana plagiarisme pada Tabel 1 menunjukkan tidak adanya cuitan yang mendukung Tere Liye. Seluruh cuitan dalam wacana tersebut meyakini bahwa Tere Liye melakukan plagiarisme dengan mengambil unsur cerita dari film atau karya fiksi lain. Dukungan terhadap Tere Liye juga tidak ditemukan pada dua wacana lainnya, yaitu terkait sikap anti kritik dan dugaan muatan *grooming* dalam karya. Tere Liye sebenarnya telah memberikan beberapa klarifikasi melalui akun Facebook pribadinya. Klarifikasi tersebut mencakup isu plagiarisme, dugaan muatan *grooming*, hingga tuduhan tidak membayar hak royalti. Namun, klarifikasi tersebut tidak berkembang menjadi wacana yang dominan, terutama di media sosial X.

Alih-alih meredam perdebatan, utas-utas yang memicu cuitan kontra justru semakin banyak muncul dari tahun ke tahun, khususnya pada periode 2021 hingga 2024. Puncaknya terjadi pada utas yang dibuat oleh akun @miriless pada 6 Oktober 2024 yang memperoleh sekitar 40 ribu tanda suka. Utas tersebut berisi penjelasan mengenai keengganan akun tersebut untuk membaca karya Tere Liye meskipun populer. Utas tersebut kemudian memicu munculnya wacana lain yang turut menyerang modal simbolik dan kultural Tere Liye. Serangan tersebut mencakup kritik terhadap kualitas tulisan hingga etika personal yang dianggap problematik. Hal ini menunjukkan bahwa perebutan posisi dalam arena produksi kultural tidak hanya ditentukan oleh kuantitas dukungan. Faktor kualitas argumen dan arah serangan simbolik terhadap kapital seorang agen juga memiliki peran penting. Dalam konteks ini, dominasi kubu pro terhadap Tere Liye hanya terlihat pada tiga wacana. Salah satu penyumbang terbesar berasal dari wacana pembajakan buku. Wacana tersebut cenderung memperoleh dukungan luas karena para agen sosial dalam arena sastra umumnya menolak praktik pembajakan. Penolakan ini tetap muncul meskipun terdapat respons Tere Liye yang dianggap kasar oleh sebagian warganet.

Di lain sisi, keseluruhan wacana yang diutarakan kubu pro selalu mendapatkan argumentasi balasan dari kubu kontra Tere Liye. Peta pertarungan wacana tersebut dapat dilihat di Gambar 2.



Gambar 2. Peta Pertarungan Wacana tentang Tere Liye

Gambar 2 menunjukkan adanya tujuh simpul wacana utama yang menjadi titik temu dalam pertarungan antara kubu pro dan kontra terhadap Tere Liye. Pada wacana pertama mengenai hak Tere Liye untuk marah atas pembajakan bukunya, kubu pro menilai kemarahan tersebut wajar karena pembajakan merugikan penulis. Hal ini tercermin dalam cuitan, “Monmaap Tere Liye udah sering banget ngingetin dari yang halus dan berkelas yaa... Wajar aja kalo dia udah mulai eneg”. Sebaliknya,

kubu kontra menilai respons tersebut justru menimbulkan antipati, seperti terlihat dalam cuitan, “Tere Liye be like... malah semakin membajak agar dia merugi... Kan penulis, bisa lah harusnya merangkai kata agar tegas namun tidak kasar”. Respons emosional tersebut kemudian melahirkan wacana baru yang menilai Tere Liye sebagai penulis yang arogan. Pihak kontra mengkritik gaya komunikasi Tere Liye yang dianggap kasar, sebagaimana terlihat dalam cuitan, “Ini bener kata-katanya doi? Kalo bener kasar dan arogan banget”. Sebaliknya, kubu pro menekankan pengalaman positif saat bertemu langsung dengan Tere Liye dan menyebut bahwa ia merupakan pribadi yang baik. Hal ini ditunjukkan dalam cuitan, “Sejak itu I know he is a kind person”. Wacana berikutnya berkaitan dengan karya Tere Liye, terutama terkait hubungan antara karya dan persona penulis. Kubu kontra menyatakan keengganan untuk membaca karya Tere Liye karena persona yang dianggap problematik, sebagaimana terlihat dalam cuitan, “Dulu aku suka baca... tapi setelah tahu blio ‘begitu’ aku jadi malas untuk baca bukunya”.

Sebaliknya, kubu pro memisahkan antara karya dan persona pengarang dengan menekankan bahwa penilaian terhadap karya tidak harus dipengaruhi oleh karakter penulisnya. Pandangan ini terlihat dalam cuitan, “Kalau gak suka orangnya yang nulis, gak usah bawa karyanya”. Pada wacana kualitas karya, kubu pro menilai karya Tere Liye menarik dan sesuai dengan preferensi pembaca. Hal ini terlihat dalam cuitan, “Gue suka baca series-series action-nya karena emang bagus dan cocok di gue”. Namun, kubu kontra menilai karya tersebut membosankan, seperti dalam cuitan, “Tiap bukunya aku gak pernah tamat... di akunya ngebosenin banget”. Wacana lain terkait peran karya Tere Liye sebagai pintu masuk minat baca juga memunculkan perdebatan. Kubu pro memandang karya Tere Liye sebagai awal kecintaan terhadap literasi, sebagaimana terlihat dalam cuitan, “Buku Tentang Kamu telah membawaku mencintai dunia membaca hingga sekarang”. Sebaliknya, kubu kontra merespons secara sinis dan bahkan cenderung ofensif, seperti dalam cuitan, “Bacaan orang-orang problematik tolol yang baru mengawali minat baca buku”. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya pertarungan makna terkait fungsi karya sastra dalam membentuk pengalaman membaca.

Selain itu, isu etika personal juga menjadi arena pertarungan wacana yang signifikan. Dalam isu penggunaan *ghostwriter*, kubu kontra menyoroti perbedaan gaya penulisan sebagai indikasi keterlibatan pihak lain dalam proses kreatif. Sementara itu, kubu pro menekankan bahwa praktik tersebut dapat saja merupakan bagian dari kesepakatan kontraktual antara pihak terkait. Hal ini terlihat dalam cuitan, “Tapi kalau emang udah kesepakatan di kontraknya begitu gimana?”. Dalam isu royalti, kubu kontra memperkuat tuduhan melalui narasi pengalaman personal, seperti dalam cuitan, “Soal Delisa itu 100% betul... Soal royalti hak dll. Tidak pernah dipenuhi”. Sebaliknya, kubu pro menanggapi tuduhan tersebut dengan menekankan bahwa sistem kerja yang berlaku telah disepakati dalam kontrak profesional. Hal ini terlihat dalam cuitan, “Lu ngerti sistem komis gak sih wkwk... itu mah kontrak kerja lah”. Di sisi lain, terdapat tiga wacana yang hanya berkembang di kubu kontra tanpa adanya tanggapan dari kubu pro. Hal ini menunjukkan bahwa wacana kontra lebih dominan dari segi keragaman isu yang diangkat. Dominasi tersebut tetap terlihat meskipun jumlah total cuitan pro hanya unggul tipis dengan selisih 10 cuitan.

Menurut Mu (2020) Bourdieu mengkritik analisis jejaring sosial (SNA) karena hanya berfokus pada relasi interaksi tanpa mempertimbangkan habitus, kapital, dan arena. Ketiga konsep tersebut merupakan inti dari pendekatan sosiologis Bourdieu dalam memahami struktur sosial. Kritik tersebut muncul pada masa ketika SNA belum mampu memetakan posisi sosial dan distribusi kekuasaan secara komprehensif. Selain itu, pendekatan tersebut juga belum mengintegrasikan dimensi historis, budaya, ras, kelas, dan gender secara memadai. Perkembangan metode kemudian melahirkan analisis jejaring wacana (DNA) yang tidak hanya memetakan aktor, tetapi juga relasi wacana yang diproduksi oleh berbagai aktor. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dinamika produksi makna dalam suatu arena sosial. Penggabungan DNA dengan teori arena produksi kultural memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam memetakan pertarungan wacana. Aktor dalam

arena tersebut berupaya mereproduksi, menggugat, atau mempertahankan posisi dominan melalui berbagai strategi simbolik (Qadhafi et al., 2018).

Di media sosial X, pengguna tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga berperan sebagai produsen nilai simbolik yang aktif. Aktivitas ini menciptakan pertarungan kuasa yang membentuk persepsi publik dalam produksi wacana (Afifah & Riyanto, 2021). Dengan demikian, pembaca yang membagikan resepsi atas karya sastra turut membangun modal simbolik terhadap penulis atau karya tertentu. Aktivitas tersebut tidak sekadar berupa komentar, tetapi juga merupakan praktik produksi makna yang berpengaruh dalam arena digital. Dalam konteks penelitian ini, kapital simbolik Tere Liye sebagai penulis laris dan produktif mengalami gugatan melalui narasi kolektif pembaca di media sosial X. Narasi tersebut mempertanyakan kualitas karya, etika personal, dan kredibilitas kepengarangannya. Sebaliknya, pendukung Tere Liye memobilisasi kapital sosial dan pengalaman personal untuk mempertahankan posisinya dalam arena tersebut. Namun, wacana yang dibangun oleh kubu pro cenderung homogen dan lebih mudah dipatahkan oleh argumen dari kubu kontra.

Ruang digital memiliki peran signifikan dalam arena produksi sastra kontemporer karena menjadi tempat berlangsungnya pertarungan nilai secara terbuka (Karnanta, 2017). Nilai estetika, komersial, etika personal, dan citra publik saling berkelindan dalam membentuk persepsi terhadap seorang penulis (Wurianto, 2019). Perdebatan ini tidak hanya menyangkut karya sebagai produk sastra, tetapi juga legitimasi sosial atas otoritas kepengarangan. Keterbatasan modal kultural dan kapital simbolik yang diakui dalam arena sastra membuat posisi Tere Liye cenderung rapuh. Hal ini terjadi meskipun ia memiliki modal ekonomi yang kuat dan tingkat popularitas yang tinggi di kalangan pembaca. Ketimpangan antarjenis kapital tersebut menjadikan Tere Liye terus menjadi objek pertarungan diskursif di ruang publik digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa dominasi dalam arena sastra tidak hanya ditentukan oleh popularitas, tetapi juga oleh legitimasi simbolik yang diakui secara kolektif.

Tere Liye: antara Persona dan Karya

Pertarungan wacana tentang Tere Liye di media sosial X didominasi oleh isu yang berkaitan dengan persona pengarang. Wacana tersebut mencakup penilaian terhadap sikap Tere Liye yang dianggap arogan, anti kritik, dan tidak adil dalam pemberian hak royalti. Selain itu, pembaca juga memperbincangkan etika Tere Liye dalam menulis dan berpendapat di media sosial yang dinilai kasar. Kurangnya transparansi turut memunculkan dugaan lain, seperti plagiarisme dan penggunaan *ghostwriter*, yang kemudian mengerucut pada pelabelan Tere Liye sebagai penulis yang problematik. Dari sepuluh wacana yang diperdebatkan, hanya tiga yang secara langsung berfokus pada karya Tere Liye. Wacana tersebut meliputi kualitas karya, peran karya sebagai pintu masuk minat baca, serta dugaan adanya muatan *grooming* dalam cerita. Dominasi wacana yang berpusat pada persona pengarang menunjukkan bahwa pembaca di media sosial X belum sepenuhnya mampu memisahkan pengarang dari karyanya. Kondisi ini terutama terlihat dalam dinamika pertarungan wacana tentang Tere Liye. Fenomena tersebut seakan mengabaikan gagasan Roland Barthes dalam konsep “kematian pengarang”. Konsep ini menyatakan bahwa makna teks tidak lagi bergantung pada otoritas pengarang, melainkan dihasilkan melalui beragam proses pembacaan oleh audiens.

Dengan demikian, karya sastra seharusnya berpusat pada pembaca agar dapat memperkaya kemungkinan interpretasi makna. Oleh karena itu, sebuah karya sastra idealnya berdiri secara otonom, terlepas dari identitas penciptanya. Memberikan otoritas makna kepada pengarang justru berpotensi membatasi keragaman penafsiran terhadap teks. Dari berbagai wacana yang mengarah pada persona Tere Liye, wacana yang berkaitan erat menolak argumen “kematian pengarang” adalah wacana yang memutuskan untuk berhenti membaca karya Tere Liye karena personanya yang problematik. Hal itu setidaknya dapat ditunjukkan melalui tiga cuitan berikut.

“Dulu aku suka baca buku blio yg Hujan sama Rindu karena suka dengan ceritanya. Tapi setelah tau blio 'begitu' aku jadi malas untuk baca bukunya yg lain. Jadi beralih ke penulis lain.”

“Pernah baca salah satu karyanya dan kaget ketika nemu ada salah satu bagian dari bukunya yang mirip banget dengan film India. Rasanya kecewa sekali makanya memutuskan untuk gak lagi baca karya2nya.”

“Waiting for the time this problematic writer get cancelled.”

Tiga cuitan tersebut dapat mewakili 27 cuitan lain yang mengungkapkan keputusan untuk berhenti membaca karya Tere Liye karena dianggap problematik. Ketiga cuitan tersebut menunjukkan tiga kecenderungan utama dalam respons pembaca. Pertama, pembaca merasa kecewa dan memilih berhenti membaca karya Tere Liye akibat wacana negatif yang berkembang di media sosial. Kedua, kekecewaan terhadap isi karya mendorong pembaca untuk turut menyebarkan wacana lain, seperti tuduhan plagiarisme. Ketiga, terdapat respons yang lebih ekstrem ketika pembaca menilai Tere Liye sebagai figur problematik dan hanya menunggu waktu hingga ia mengalami *canceling*. Istilah *canceling* merujuk pada fenomena *cancel culture*, yaitu tindakan menarik dukungan terhadap seseorang di ruang publik (Latief, 2023).

Fenomena *cancel culture* pernah terjadi pada J.K. Rowling, penulis novel *Harry Potter*. Saat itu, tagar #RIPJKRowling muncul di Twitter sebagai respons terhadap pernyataan kontroversialnya terkait isu transgender. Penelitian Ravell, (2023) menunjukkan bahwa para penggemar *Harry Potter*, atau yang dikenal sebagai Potterheads, melakukan perlawanan melalui tagar tersebut terhadap novel *Troubled Blood*. Novel tersebut dinilai mengandung narasi kebencian terhadap kelompok transgender atau bersifat *transphobic*. Ravell, (2023) menjelaskan bahwa tagar #RIPJKRowling, baik secara literal maupun ideologis, menguatkan gagasan Roland Barthes tentang “kematian pengarang”. Para Potterheads mengklaim hak sebagai pembaca untuk memisahkan karya dari penciptanya. Mereka bahkan membangun makna baru secara kolektif tanpa keterlibatan aktif pengarang. Dengan demikian, pembaca tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen makna atau *prosumer*.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memperkuat pembebasan pembaca dari otoritas penulis sebagaimana dibayangkan oleh Barthes. Namun, kondisi ini belum sepenuhnya terlihat dalam wacana pembacaan terhadap karya Tere Liye di media sosial X. Alih-alih memisahkan karya dari pengarang, sebagian besar pembaca justru memilih untuk menolak Tere Liye beserta karya-karyanya. Penolakan ini muncul sebagai respons terhadap persona Tere Liye yang dianggap problematik. Di sisi lain, terdapat sebagian kecil pembaca yang berupaya memisahkan pengarang dari karyanya. Meskipun demikian, jumlahnya tidak sebesar fenomena yang terjadi pada komunitas Potterheads. Setidaknya terdapat sekitar 20 cuitan yang menyatakan bahwa karya Tere Liye tetap dapat dinilai secara terpisah dari sosok pengarangnya. Pandangan tersebut dapat diwakili oleh tiga cuitan berikut.

“Kalo gak suka orangnya yang nulis gak usah bawa karyanya.”

“Jangan lihat yang menyampaikan tapi lihat apa yang disampaikan. mungkin sama kasusnya jangan lihat penulisnya tapi lihat apa yang ditulis. in my opinion selama itu membangun mendidik dan memotivasi kemudian kamu suka. what's wrong? setiap bukunya juga banyak nyelipin islam <3”

“Mengenai isu penggunaan ghost writer memang seringkali menjadi perdebatan dalam industri sastra. Tapi klo km menikmati karya-karya yang dihasilkan dan karya tersebut memberikan nilai serta pengalaman positif bagi pembaca itu yang penting ngga si?”

Tiga cuitan tersebut menunjukkan adanya argumen pembaca yang mendukung otonomi teks. Dalam cuitan-cuitan tersebut, teks dipandang memiliki nilai dan fungsi sosial yang berdiri sendiri. Nilai tersebut tidak serta-merta hilang akibat kontroversi yang melekat pada figur pengarang. Dengan demikian, kualitas sebuah karya tidak selalu tercemar oleh persoalan personal penulisnya. Selama karya mampu memberikan pengalaman membaca yang bermakna, nilai tersebut tetap dapat dipertahankan (Karuna et al., 2022; Latifah et al., 2023; Setiani & Arifin, 2022). Pertarungan wacana

mengenai persona Tere Liye pada akhirnya menghasilkan dua kubu utama. Kubu pertama adalah pembaca yang mengaitkan pengalaman membaca dengan penilaian etis dan moral terhadap pengarang. Kubu kedua adalah pembaca yang memandang teks sebagai entitas otonom yang dapat dinikmati tanpa mempertimbangkan sosok penciptanya. Dalam dinamika ini, pembaca di media sosial berperan sebagai kritikus sastra (Carolina et al., 2021; Nisak & Anggraini, 2020) .

Di sisi lain, pengarang justru “hidup” dalam bentuk yang lebih kompleks sebagai persona publik. Ia dapat dikritik, diposisikan, bahkan mengalami *canceling* oleh pembaca. Konvergensi media dan kehadiran media sosial memperluas interaksi antara pembaca dan pengarang. Kondisi ini memungkinkan penulis membangun citra diri sebagai sebuah “merek” ketika berhasil memperoleh pengakuan publik (Ravell, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep “kematian pengarang” ala Roland Barthes tidak sepenuhnya terwujud dalam praktik pembacaan digital kontemporer. Sebaliknya, yang terjadi adalah semacam “kelahiran ulang” pengarang sebagai figur diskursif. Pengarang hadir sebagai objek tafsir yang terus diposisikan dan dinegosiasikan oleh pembaca secara kolektif. Dalam konteks ini, pembacaan terhadap karya Tere Liye tidak lagi terbatas pada teks semata. Pembacaan tersebut juga mencakup arena sosial yang melingkupi pengarang. Arena tersebut bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui interaksi antarpembaca di ruang digital. Dengan demikian, makna karya sastra berkembang sebagai hasil negosiasi kolektif, bukan hanya sebagai produk individual pengarang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Tere Liye telah menguasai modal ekonomi dan sosial melalui produktivitas karya dan popularitasnya, posisinya dalam arena sastra Indonesia tetap dipertarungkan karena belum optimalnya penguasaan modal kultural dan simbolik. Di media sosial X, pembaca tidak lagi berperan sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai agen aktif yang membentuk, menggugat, dan memaknai karya, bahkan lebih banyak merespons persona pengarang daripada teksnya. Hal ini menandakan bahwa posisi pengarang tidak hanya ditentukan oleh pasar dan institusi penerbitan, tetapi juga oleh medan opini publik yang memproduksi legitimasi simbolik. Dalam konteks ini, gagasan “kematian pengarang” dari Roland Barthes tidak sepenuhnya berlaku, karena pengarang justru hadir sebagai figur yang terus dinegosiasikan dalam ruang digital. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah data akibat pembatasan akses oleh X, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas data, platform, serta pendekatan analisis agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, W. (2024). Representasi Kata “Pulang” Dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori dan Novel Pulang Karya Tere Liye. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9), 139–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11089849>
- Affandy, A. N., & Supratno, H. (2018). Symbolic Investment Strategy of Ayu Utami in Literature Field Cultural Production by Pierre Bourdieu Perspective. *KnE Social Sciences*, 3(9), 461–466. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2708>
- Afifah, W., & Riyanto, E. D. (2021). Relasi Kuasa Wacana Trauma Tubuh dalam Film Ku Cumbu Tubuh Indahku. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4598–4609. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1610>
- Andriyani, N., Santoso, A., & Susanto, G. (2024). Diskriminasi terhadap Ibu Bekerja dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 297–312. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.13642>
- Ariyanto, B. A. W., Saptomo, S. W., & Muryati, S. (2021). Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*

- “Prospek, 348–356. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53021>
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261–268. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1880>
- Barthes, R. (1968). Roland Barthes: “The death of the author.” In *Theories of Authorship*. <https://doi.org/10.4324/9781315002279-23>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In *The Sociology of Economic Life, Third Edition* (pp. 241–258). <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Carolina, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2021). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 5(2), 5267–5281.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media* (edisi 9). LKIS Yogyakarta.
- Fiansyah, W., & Andriyani, N. (2023). Psikoanalisis Tokoh Bujang Dalam Novel Bedebah di Ujung Tanduk Karya Tere Liy. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 69–86. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i1.42215>
- Inderasari, E. (2022). Pemertahanan Lingkungan dari Eksploitasi Kapitalis di Bukit Barisan dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye. *Kandai*, 18(1), 112–125. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.2560>
- Kamilah, A. M. (2024). Akumulasi Modal Korrie Layun Rampan dalam Menembus Arena Sastra Indonesia. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 89–102. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.14795>
- Karnanta, K. Y. (2017). Hierarki Sastra Populer dalam Arena Sastra Indonesia Kontemporer. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.26499/jentera.v4i1.379>
- Karuna, A., Mahsa, M., & Radhiah. (2022). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh Karya M.H Szekely Lulofs Tinjauan Sosiologi Sastra. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 227–239.
- Khurriyah, N., Sudikan, S. Y., Tjahjono, T., & Pairin, U. (2021). Zoya Herawati’s Authorship: Is It Agency and Construction of Canon Literary Reproduction? *1st International Conference Of Education, Social And Humanities (INCESH 2021)*, 581(Incesh), 288–293.
- Latief, R. (2023). Fenomena Cancel Culture, Kecaman Komunikasi Verbal dan Kesehatan Mental Netizen di Instagram. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 10(1), 72–86. https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/394464746_Fenomena_Cancel_Culture_Kecaman_Komunikasi_Verbal_dan_Kesehatan_Mental_Netizen_di_Instagram
- Latifah, N., Supriadi, O., & Suntoko. (2023). Nilai Etika Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Yang Lebih Bijak Daripada Peri Karya Rizqi Turama (Pendekatan Ekologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(1), 38–48.
- Maharani, A. C., & Susanto, D. (2019). Praktik Sosial Goenawan Mohamad di Arena Sastra Indonesia pada Tahun 1990-an: Kajian Sosiologi Anthony Giddens. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(4), 536–548. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.4.536-548>
- Mantzari, E., Smyth, S., & Lanka, S. (2025). Classical Marxist accounting research: A literature review and directions for future research. *Critical Perspectives on Accounting*, 101(November 2021), 102789. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2025.102789>
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole*, 2(2), 229–238. <https://doi.org/https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2691>
- Mu, G. (2020). A Bourdieusian rebuttal to Bourdieu’s rebuttal: social network analysis, regression,

- and methodological breakthroughs. *Educational Philosophy and Theory*, 52, 1–11. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1738920>
- Muhajirah, N., Chanafiah, Y., & Agustina, E. (2021). Analisis Stilistika Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 59–71.
- Muhammad, A. (2019). Konstruksi Budaya Anak Muda pada Novel Populer Indonesia Tahun 2000-an. *Panggung*, 29(2), 147–158. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.907>
- Nagara, G. (2021). Peran Kapital pada Media Sosial: Pertarungan Kuasa Wacana Tri Rismaharini di Twitter dengan Analisis Jaringan Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1), 64–90. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68244>
- Nisak, K., & Anggraini, P. (2020). Kritik Sosial dalam Novel “Anak-Anak Tukang” Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 146–164. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.990>
- Noviyanti, S., Ansoriyah, S., & Tajuddin, S. (2023). Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel Rasa Karya Tere Liye: Kajian Stilistika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1226–1244. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2993>
- Nurlian, Hafid, A., & Marzuki, I. (2024). Citra Perempuan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 306–312. <https://doi.org/10.26742/frasa.v2i2.863>
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, & Mahyudi, J. (2021). Subjek Kolektif Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Mabasan*, 15(2), 201–220. <https://doi.org/http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN>
- Nuryanti, Sahabuddin, C., & Abdul Muttalib. (2019). Analisis Novel tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik). *Peguruang: Conference Series*, 1(September), 176–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i2.939>
- Pribadi, F., Gema Nusantara Bakry, & Catur Nugroho. (2024). Discourse Network Analysis Of Tabungan Perumahan Rakyat (TAPERA) In Online Media Coverage. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(6), 729–734. <https://doi.org/10.35877/soshum3485>
- Qadhafi, M., Indrianto, F. N., & Nugraha, W. (2018). Strategi Pemerolehan Modal Simbolik Penulis Baru dalam Arena Sastra Indonesia. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/http://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/logat/article/view/16>
- Ravell, H. (2023). #RIPJKRowling: A tale of a fandom, Twitter and a haunting author who refuses to die. *Public Relations Inquiry*, 12(3), 239–270. <https://doi.org/10.1177/2046147X231180501>
- Rohma, M. N., Dzarna, & Anggraeni, A. W. (2025). Kajian Unsur Kebudayaan Indonesia dalam Novel Bumi Karya Tere Liye. *Bahasa*, 7(3), 654–665. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i3.1600>
- Satrio, M. N. B. (2025). Analisis Deskriptif Representasi Kata “Hujan” dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 6(1), 31–39. <https://doi.org/10.46838/jbic.v6i1.759>
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2022). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 83–93. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3886>
- Syah, S. P., Ansoriyah, S., & Rohman, S. (2024). Analisis Wacana Kritis Novel Negeri di Ujung Tanduk: Pendekatan Model Fairlough. *Kandai*, 20(1), 14–28. <https://doi.org/10.26499/jk.v20i1.6302>
- Waluyo, S. (2020). Memahami Sastra Teenlit dengan Model Potong Naskah dan Membaca Kritis pada Mata Kuliah Pengkajian Cerkan Jurusan Sastra Indonesia Undip Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.1.1-12>

- Wurianto, A. B. (2019). Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Kewirausahaan Profesi di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (Peluang dan Tantangan). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.22219/V3I1.2582>
- Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). Semiotika dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye*. *Jurnal Literasi*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.785>